

**PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN TENTANG PELAKSANAAN  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 06 TELUK  
KUANTAN DESA JAYA KOPAH KECAMATAN KUANTAN  
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**



**Oleh**

**YULIANI**

**NIM. 10613003324**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN TENTANG PELAKSANAAN  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 06 TELUK  
KUANTAN DESA JAYA KOPAH KECAMATAN KUANTAN  
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

**YULIANI  
NIM. 10613003324**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Yuliani (2010) : Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Metode penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh guru mata pelajaran pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian yang berjumlah 26 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Data wawancara dan dokumentasi dianalisa dengan kualitatif dan data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tergolong pada kategori cukup baik (positif) yaitu berkisar antara 56% - 75 %. Jadi dapat disimpulkan persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tergolong “persepsinya baik (positif)”.

Temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut : (1) pengetahuan dan pemahaman guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling, (2) sarana dan prasarana/fasilitas yang disediakan khusus untuk kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia akan mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan (3) hubungan/kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing melahirkan suatu persepsi dan reaksi yang baik pula sehingga timbul tindakan sesuai dengan yang diinginkan.

## **ABSTRACT**

**Yuliani (2010) : The Study Field Teachers' Perception about The Implementation of Guidance and Counseling Service at SMPN 06 Teluk Kuantan Jaya Kopah Village Kuantan Tengah District Kuantan Singingi Regency**

The aims of this research are (1) knowing the study field teachers' perception about the implementation of guidance and counseling service (2) knowing influence factors of the study field teachers' perception about the implementation of guidance and counseling service.

The method of this research is descriptive quantitative. The populations of this research are the entire field study teacher in the school that be research location that are about 26 people. To collecting the data used questioner technique, interview and documentation. The interview and documentation data analyzed by qualitative and questioner data analyzed by quantitative technique then concluded by qualitative.

This research shown that the study field teachers' perception about the implementation of guidance and counseling service is good that are about 56% - 75%. So, can conclude that the study field teachers' perception about the implementation of guidance service and counseling is "positive perception".

The influence factors of the study field teachers' perception about the implementation of guidance and counseling service are: (1) knowledge and understanding of the study field teachers about the implementation of guidance service and counseling, (2) the provide of special facilities to support the success of the implementation guidance and counseling service that influence the high of perception of the study field teachers about the implementation of guidance and counseling service and (3) the good cooperation or relationship between the study field teachers and counselor that emerge a good perception and reaction too so that arise an action to be wanted.

## الملخص

يولياني (٢٠١٠) : الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه بمدرسة الثانوية الحكومية ٠٦ تالوك كوانتان في جايا كوفادائرة كوانتان تيجا بمنطقة كوانسيغ.

الأهداف هذا البحث يعني : (١). لمعرفة الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه (٢). لمعرفة العوامل التي تؤثر الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه  
طريقة البحث تتصف بوصفية وتقنية. ومجتمع البحث كل المدرس الذي يكون مكان البحث بجملة ٢٦ شخصا. ولجمع البيانات يستعمل طريقة الإستبيان والمقابلة والوثائق. والبيانات المقابلة والوثائق تحلل بتقنية ثم تلخص بوصفية.  
ميداني البحث يدل أنّ الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه جيدا التي تمكن حتى ٥٦٪ - ٧٥٪ وأما الخلاصة من هذه الحالة أنّ الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه "نظريته جيدا".  
وميداني عن العوامل التي تؤثر الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه كمايلي : (١). علم و فهم المدرس المادة عن خدمات الإرشاد و التوجيه, (٢). العوامل التي تقوم لنجاح تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه تؤثر حسن الإدراك الحسى المدرّس عن تنفيذ خدمات الإرشاد و التوجيه, (٣). والمعاملة أو التعاون بين المدرس المادة و المربي تبنى الإدراك الحسى و تنفيذ جيدا التي تؤدي إلى عمل متفق بما عزمنا.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iv</b>
<b>PENGHARGAAN</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Permasalahan .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II    KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Teoritis .....	13
B. Penelitian yang Relevan .....	32
C. Konsep Operasional .....	33
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	36
C. Populasi dan Sampel .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV    PENYAJIAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
B. Penyajian Data .....	47
C. Analisa Data.....	62
<b>BAB V    PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

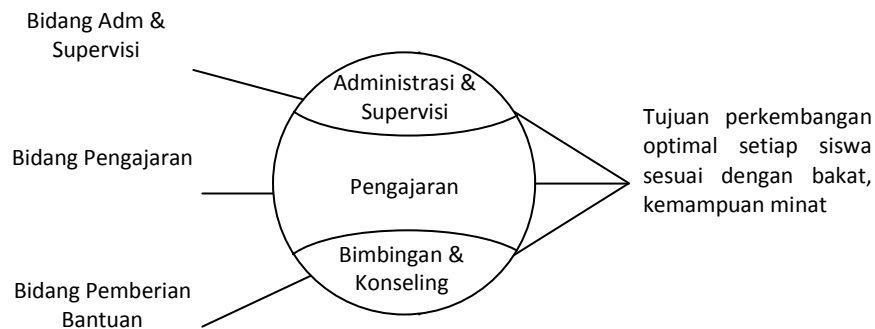
Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan dalam segala hal. Jika dilihat dari kacamata individu, maka pendidikan memiliki makna ‘pengembangan potensi pribadi manusia’. Setiap manusia diciptakan dengan berbagai potensi. Jika ia tidak tersentuh oleh upaya pendidikan maka tidak akan tampak bias potensi itu pada diri seseorang. Seperti telah diketahui bahwa inti pendidikan adalah belajar dan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Dalam proses pendidikan khususnya di sekolah ada bidang-bidang tugas pelayanan yang saling terkait. Bidang-bidang tersebut dalam kelembagaan sekolah mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan siswa dalam proses perkembangannya. Bidang-bidang tugas pelayanan ini dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (dalam Prayitno) dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> SISDIKNAS 2003, “(UU RI No. 20 Tahun 2003)”, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, halaman



Berdasarkan gambar di atas dapat kita perhatikan bahwa di dalam lembaga pendidikan formal terdapat tiga bidang pelayanan pendidikan, yaitu :

1. *Bidang administrasi dan supervisi* bidang yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah
2. *Bidang kurikulum dan pengajaran* meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran
3. *Bidang pembinaan kesiswaan* yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan agar siswa memperoleh kesejahteraan dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>2</sup>

Kendatipun ketiga bidang tersebut tampaknya terpisah antara satu dengan yang lain, namun semuanya memiliki arah yang sama, yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan yang optimal peserta didik. Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain terdapat hubungan yang saling isi-mengisi. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Materi layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk penyesuaian pengajaran dengan individualitas peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling secara operasional bertujuan untuk “membantu perkembangan

---

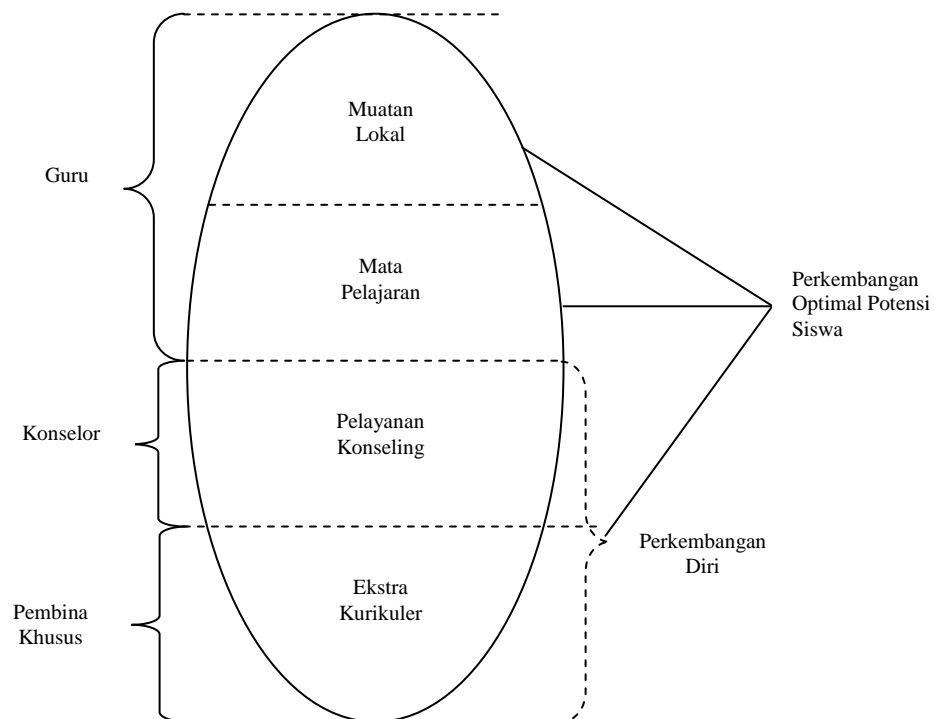
<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, halaman 240



siswa, mencegah munculnya masalah siswa dan membantu mengatasi masalah siswa.<sup>3</sup>

Saat ini keberadaan bimbingan dan konseling terutama pada satuan pendidikan dasar dan menengah telah diakui secara yuridis formal. Hal ini sangat menggembirakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi tiga komponen yaitu komponen (a) mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri dari dua sub komponen yaitu (a) pelayanan konseling dan (b) kegiatan ekstrakurikuler.

KTSP yang meliputi tiga komponen ini digambarkan sebagai berikut :<sup>4</sup>



<sup>3</sup> Thantawy R., *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Pamator, 1995, halaman 39

<sup>4</sup> Suhertina, *"Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*, Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008, halaman 76

Berdasarkan tiga komponen di atas bahwa KTSP adalah kurikulum yang diberlakukan pada satuan pendidikan dasar dan menengah (Permendiknas No. 22 tahun 2006) oleh sebab itu komponen dan sub komponen yang tertera pada KTSP itu wajib dilaksanakan dan dikembangkan secara penuh oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Personil pelaksana untuk komponen muatan lokal dan mata pelajaran diserahkan kepada guru mata pelajaran. Sedangkan untuk sub komponen pelayanan konseling dilaksanakan oleh konselor dan untuk kegiatan ekstrakurikuler diberi tugas dan wewenang kepada pembina khusus.

Hal di atas memberikan legalisasi yang cukup mantap tentang keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan tidak ada alasan untuk mengabaikan bahkan meniadakan sama sekali layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat melibatkan personil yang ada di sekolah seperti melibatkan guru mata pelajaran. Ada beberapa pertimbangan mengapa guru mata pelajaran dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. *Pertama*, bahwa pengenalan fungsi dan pelayanan bimbingan dan konseling termasuk salah satu kemampuan dasar dari seorang guru. Artinya bahwa guru yang profesional itu harus memiliki kompetensi. Diantara kompetensi yang semestinya dikuasai oleh guru mata pelajaran adalah pemahaman tentang bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sardiman tentang sepuluh kompetensi guru sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>5</sup>

*Kedua*, guru adalah personil sekolah yang paling sering bertatap muka langsung dengan para siswa. Dengan demikian guru lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan kelemahan para siswanya serta berbagai faktor yang mendorong dan menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Dua poin pertimbangan di atas menjadi alasan bahwa guru mata pelajaran memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Soetjipto mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru mata pelajaran sebagai berikut:

1. Turut serta dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling
2. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling
3. Memberikan layanan instruksional (pengajaran)
4. Berpartisipasi dalam pertemuan kasus
5. Memberikan informasi kepada siswa
6. Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa
7. Menilai hasil kemajuan belajar siswa
8. Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa
9. Bekerja sama dengan konselor mengumpulkan data siswa dalam usaha untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa
10. Membantu memecahkan masalah siswa
11. Mengirimkan (referral) masalah siswa yang tidak dapat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, halaman 77

diselesaikannya kepada konselor  
12. Mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat.<sup>6</sup>

Kalau demikian adanya, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ada kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan petugas lainnya seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan staf sekolah lainnya. Oleh karena itu, guru mata pelajaran sebagai salah satu petugas pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan tenaga ahli pengajaran dan/atau praktik dalam mata pelajaran atau program latihan tertentu, dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa maka diperlukan satu pandangan yang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kesuksesan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan persepsi yang baik dari guru mata pelajaran. Hal ini karena persepsi seseorang akan melahirkan suatu reaksi dalam bentuk tingkah laku perbuatan nyata, sehingga tindakannya akan serupa dengan apa yang ia inginkan.

Dalam hal ini guru mata pelajaran harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar dan terselenggaranya kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan juga

---

<sup>6</sup> Ibid., halaman 78

membantu siswa untuk mengembangkan secara optimal baik kepribadian, sosial, kognitif, intelektual maupun emosional.

SMPN 06 Teluk Kuantan di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berstatus negeri yang terletak di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Dilihat dari perkembangannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dari segi kualitasnya misalnya guru SMPN 06 Taluk Kuantan ini lebih dari separuh memiliki titel sarjana keguruan, dengan demikian tentunya mereka telah memiliki bekal yang sangat baik dan berusaha untuk menjalankan perannya sebagai guru mata pelajaran untuk turut mensukseskan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, namun berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMPN 06 Teluk Kuantan ditemukan fenomena dan gejala yang bersifat sementara yang masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Ada sebagian guru mata pelajaran tidak memahami layanan bimbingan dan konseling seutuhnya
2. Ada sebagian guru mata pelajaran yang tidak memahami tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling
3. Ada sebagian guru mata pelajaran yang menganggap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak perlu diadakan
4. Rendahnya persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan dari latar belakang dan fenomena serta gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut lewat sebuah karya ilmiah dengan judul “Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis perlu membatasi beberapa istilah yang sangat perlu dijelaskan.

1. Menurut slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.<sup>7</sup> Dalam hal ini persepsi merujuk kepada penglihatan, tanggapan, pendapat guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Guru mata pelajaran adalah personil sekolah yang paling sering bertatap muka langsung dengan para siswa. Yang mana guru mata pelajaran lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan kelemahan para siswanya serta berbagai faktor yang mendorong dan

---

<sup>7</sup> Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, halaman 102

menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa.<sup>8</sup>

3. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>9</sup>
4. Dalam SK Mendikbud No 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah “pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.<sup>10</sup>

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut :

- a. Guru mata pelajaran belum memahami layanan bimbingan dan konseling seutuhnya
- b. Guru mata pelajaran belum memahami tujuan dan layanan bimbingan dan konseling
- c. Rendahnya Persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
- d. Urgensi layanan bimbingan dan konseling belum dipahami oleh guru mata pelajaran
- e. Peranan guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling belum optimal

---

<sup>8</sup> Suhertina, *op. cit.* halaman 77

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Keagamaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, halaman 554

<sup>10</sup> Suhertina, *op. cit.*, halaman 7

- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat pada identifikasi, maka penulis membatasi permasalahan yaitu tentang persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

## **3. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi ?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi ?



## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sekaligus untuk menambah cakrawala berpikir dalam rangka ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam memberikan motivasi mengenai pentingnya peranan guru bidang studi dalam kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang bimbingan dan

konseling.

- b. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan dan informasi kepada guru mata pelajaran tentang pentingnya persepsi yang baik tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Taluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan informasi akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- d. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan dan informasi agar dapat meningkatkan kemampuan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- e. Bagi Fakultas, sebagai literatur atau bahan referensi khususnya bagi mahasiswa yang membutuhkan dan semua pihak pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoritis

##### 1. Pengertian Persepsi

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Bimo Walgito mengatakan “persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”.<sup>1</sup> Kemudian menurut Ahmad Fauzi “persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak”.<sup>2</sup>

Selanjutnya Miftah Thoha dalam bukunya Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya) “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciumannya”.<sup>3</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, “*Pengantar Psikologi Umum*” Yogyakarta: Andi Offset, 2004, halaman 88

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, “*Psikologi Umum*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, halaman 37

<sup>3</sup> Miftah Thoha, “*Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan aplikasinya)*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, halaman 142

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmad, “*Psikologi Komunikasi*”, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, halaman 51

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya”.<sup>5</sup>

Slameto berpendapat bahwa :

“Persepsi adalah proses yang mengangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman”.<sup>6</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bimo Walgito bahwa :

“Persepsi adalah merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses yang diketahuinya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra. Namun proses tersebut tidak berhenti dulu saja pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf proses selanjutnya ialah persepsi”.<sup>7</sup>

Dari kutipan di atas, dapatlah dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses penyesuaian informasi yang relevan yang tertangkap oleh panca indra dari lingkungan dan kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut. Bagaimanapun segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi, karenanya persepsi dapat dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang berarti atau bermakna.

Persepsi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu:

---

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *“Pengantar Umum Psikologi”*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000, halaman 39

<sup>6</sup> Slameto, *Loc. cit.*

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *“Psikologi Sosial”*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, halaman 53

- a. Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- b. Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antipasi atau cuek.<sup>8</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Persepsi**

Organisasi dalam persepsi, mengikuti beberapa prinsip. Hal ini dikemukakan oleh Ahmad Fauzi sebagai berikut:

- a. Wujud dan Latar  
Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan dengan hal-hal lainnya sebagai latar
- b. Pola Pengelompokan  
Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita. Bagaimana cara kita mengelompokkan dapat menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari kedua prinsip di atas, secara implisit dapat kita ketahui bahwa manusia dalam mengenal dunia luarnya dengan cara menggunakan indranya. Dengan indra yang ada, maka manusia dapat mengenal dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya. Masalah inilah yang berkaitan dengan persepsi.

---

<sup>8</sup> Syaefi, *"Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam Kedepan Dikalangan Masyarakat"*, Pekanbaru, 2003, halaman 11-12

<sup>9</sup> Ahmad Fauzi, *op. cit.*, halaman 38

### 3. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi dijelaskan oleh Bimo Walgito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum sebagai berikut :

“Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra”.<sup>10</sup>

Menurut Bimo Walgito di dalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya sering kait mengaitkan, saling menunjang atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, halaman 90

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.<sup>11</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian dan mendalami persepsi seseorang merupakan tugas yang amat berat karena persepsi setiap orang berbeda-beda. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi itu terjadi oleh beberapa sebab antara lain:

- a. Perhatian: biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. Set: set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.
- c. Kebutuhan: kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, "*Pengantar Psikologi Umum*", *op. cit.*, halaman 89-90

demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

- d. Sistem nilai: system nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi.
- e. Ciri kepribadian: ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- f. Gangguan kejiwaan: gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.<sup>12</sup>

Menurut Adam I. Indrawijaya dalam bukunya “Prilaku Organisasi”, persepsi itu terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor masukan (*input process*)

Proses persepsi itu terjadi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik faktor luar maupun faktor di dalam manusianya sendiri, yang dapat dikategorikan atas lima hal, yaitu: (1). Faktor Lingkungan, (2). Faktor Konsepsi, (3). Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri, (4). Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan, dan (5). Faktor pengalaman masa lampau.

- b. Selektifitas

Manusia memperoleh berbagai ransangan dari lingkungannya, baik yang bersifat terbatas atau sempit maupun yang bersifat luas. Dalam menerima rangsangan, kemampuan manusia sangat terbatas. Artinya, manusia tidak akan mampu memproses seluruh rangsangan dan ia cenderung memberikan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

---

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, “Pengantar Umum Psikologi”, halaman 43-44



c. Proses penutupan

Disebabkan kemampuan manusia untuk menerima rangsangan terbatas. Namun, manusia selalu mengisi apa yang masih kurang dengan pengalamannya. Ini terjadi apabila seseorang itu merasa bahwa ia sudah memahami keseluruhan situasi. Proses melengkapi jurang informasi yang ada disebut proses penutupan.

d. Konteks

Persepsi terjadi dalam satu kesatuan dalam konteks. Isi kesatuan dalam konteks ini dapat berupa faktor lingkungan fisik seperti sinar, suara dan emosional.<sup>13</sup>

Senada dengan itu, Udai Pareek mengatakan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Ekstern

Pada faktor ekstern meliputi : (a) Intensitas, (b) Ukuran, (c) Kontras, (d) Ulangan, (e) Keakraban dan, (f) Sesuatu yang baru.

b. Faktor intern

Faktor intern meliputi : (a) Latar belakang pendidikan, (b) Pengalaman, (c) Kepribadian dan, (d) Penerimaan diri.<sup>14</sup>

## **5. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

### **a. Pengertian Bimbingan Konseling**

Kata bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” berasal dari kata

---

<sup>13</sup> Adam I. Indrawijaya, “*Perilaku Organisasi*”, Bandung: Sinar Baru, 1983, halaman 48-50

<sup>14</sup> Udai Pareek, “*Prilaku Organisasi*”, Bandung: Pustaka Bina Presindo, 1984, halaman 14-

“*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.<sup>15</sup>

Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* mengungkapkan bahwa :

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.<sup>16</sup>

Konseling berasal dari bahasa inggris “*to counsel*” yang artinya memberi saran dan nasihat.<sup>17</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa konseling adalah serangkai hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.<sup>18</sup>

Dalam Dewa Ketut Sukardi dijelaskan bahwa Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk

---

<sup>15</sup> Hallen, “*Bimbingan dan Konseling*”, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, halaman 2

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*”, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, halaman 19

<sup>17</sup> *Ibid.*, halaman 9

<sup>18</sup> *Ibid.*

memanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai: (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan (e) kepercayaan.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang memberikan kegunaan, keuntungan, atau manfaat dari kegiatan itu sendiri. Jadi pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan yang didalamnya berisi kegiatan belajar bagi kliennya. Seperti yang dikemukakan oleh Gistod (dalam Suhertina) sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar....., belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman.....”<sup>20</sup>

#### **b. Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Bimbingan dan konseling memiliki pola 17 yang kemudian dikembangkan menjadi pola 17 plus yaitu yang terdiri dari 6 bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, beragama, dan berkeluarga. Dan 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok,

---

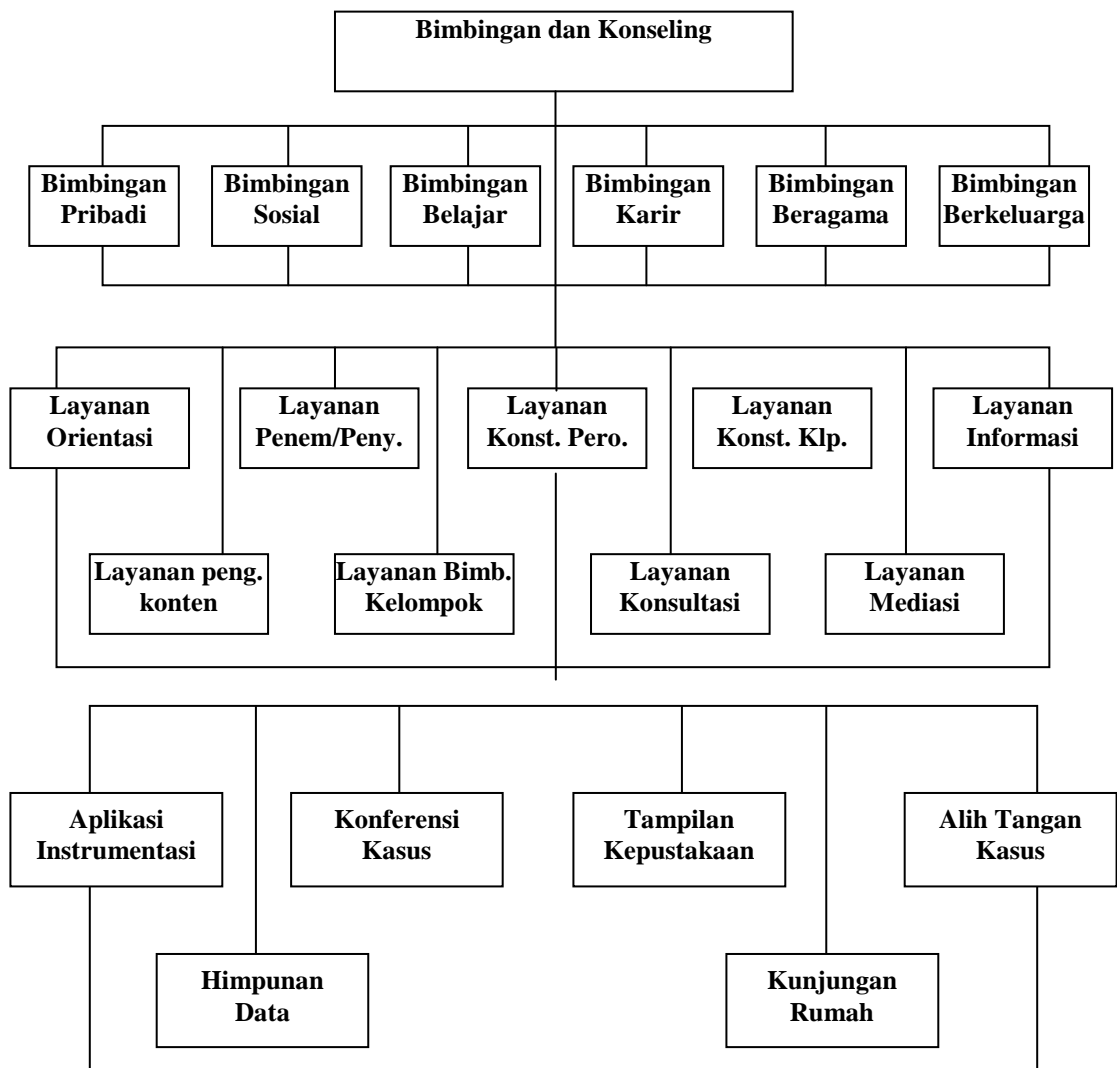
<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, halaman 21

<sup>20</sup> Suhertina, *op. cit.*, halaman 51

penguasaan konten, layanan konsultasi dan mediasi. Serta dilengkapi dengan 6 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, konferensi kasus, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus, himpunan data dan kunjungan rumah.<sup>21</sup>

Pola umum tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini:

**BAGAN II.1**  
**Pola Bimbingan dan Konseling di Sekolah**



<sup>21</sup> Prayitno, "*Layanan Orientasi*", Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP Padang, 2004

### c. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Dalam SK Menpan No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 3 ayat 2 bahwa tugas guru pembimbing di sekolah ialah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>22</sup>

Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing diatur menurut pangkat atau jabatannya dalam Keputusan Menpan No. 84 tahun 1993. Dalam Bab II Pasal 3 Keputusan Menpan tersebut dinyatakan bahwa Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membimbing guru pembimbing dalam kegiatan program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>23</sup>

Terkait dengan tugas pokok konselor sekolah seperti dijelaskan di atas meliputi penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN

---

<sup>22</sup> Prayitno, "*Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", Jakarta : Rineka Cipta. 2001, halaman 7-8

<sup>23</sup> Thantawy, R, MA., "*Manajemen Bimbingan dan Konseling*", Jakarta: PT. Pamator Pressindo, 1995, halaman 73-77

No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- Ayat 10 : Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir
- Ayat 11 : Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir
- Ayat 12 : Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir
- Ayat 13 : Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran dan kegiatan pendukung
- Ayat 14 : Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.<sup>24</sup>

Isi SKB di atas menunjukkan cakupan atau batasan kerja konselor di sekolah yang meliputi bidang bimbingan (saat ini sudah dikembangkan menjadi 6 bidang bimbingan yaitu : bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan

---

<sup>24</sup> Amirah Diniaty, "*Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*", Pekanbaru : Suska Press, 2008, hal.aman 7

keberagamaan), kegiatan layanan (sudah dikembangkan menjadi 9 jenis layanan yaitu : layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, layanan konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan mediasi dan konsultasi), serta kegiatan pendukung (sudah dikembangkan menjadi 6 kegiatan).

Selanjutnya lebih teknis diatur dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada ayat 5 yaitu tugas Guru Pembimbing :

- 1) Setiap Guru Pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 orang siswa
- 2) Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah Guru Pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling
- 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50 % dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan Kepala Sekolah
- 4) Guru Pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut :
  - a) Memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya ; atau
  - b) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8

(delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 (dua belas) jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing

- 5) Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang diberi bimbingan kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional
- 6) Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan dari butir kegiatan pelaksanaan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa sebanyak-banyaknya 75 siswa
- 7) Ayat 7 dalam SK selanjutnya berisi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling :
  - a) Setiap kegiatan menyusun, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi :
    - (1) Layanan orientasi
    - (2) Layanan informasi
    - (3) Layanan penempatan dan penyaluran
    - (4) Layanan pembelajaran (yang selanjutnya dikembangkan dengan istilah layanan penguasaan konten)
    - (5) Layanan konseling kelompok
    - (6) Layanan bimbingan kelompok
    - (7) Aplikasi instrumentasi
    - (8) Himpunan data
    - (9) Konferensi kasus
    - (10) Kunjungan rumah
    - (11) Alih tangan kasus
  - b) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup :
    - (1) Bimbingan pribadi
    - (2) Bimbingan sosial
    - (3) Bimbingan belajar
    - (4) Bimbingan karir
  - c) Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal caturwulan pertama terhadap siswa baru
  - d) Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.<sup>25</sup>



Dari isi kedua ayat dalam SK Mendikbud No. 25/O/1995 di atas, tampak bahwa tugas Guru Pembimbing diatur sedemikian rupa dan jelas.

**d. Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan di dalam jam pelajaran sekolah dan di luar jam pelajaran sekolah yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Di dalam jam pembelajaran sekolah/madrasah
  - a) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
  - b) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah dua (2) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.
  - c) Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan, dan alih tangan kasus.
2. Di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah
  - a) Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk

menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

- b) Satu kali kegiatan layanan/pendukung konseling di luar kelas/di luar jam pelajaran ekuivalen dengan dua (2) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- c) Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah.<sup>26</sup>

#### **e. Personil Pelaksana Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Personil pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait di dalam organigram pelayanan bimbingan, dengan koordinator dan guru pembimbing/konselor sebagai pelaksana utamanya. Uraian masing-masing personil tersebut adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### **a) Kepala Sekolah**

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan, tugas kepala sekolah:

- (1) Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di

---

<sup>26</sup> Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006, halaman 10

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *“Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan KOnseling di Sekolah”*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, halaman 55-58

sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.

- (2) Menyediakan prasarana, tenaga, sarana, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien.
- (3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan.
- (4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil/Kandep yang menjadi atasannya.

b) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

c) Koordinator Bimbingan

Koordinator bimbingan bertugas mengkoordinasi para guru pembimbing dalam:

- (1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada segenap warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat
- (2) Menyusun program bimbingan
- (3) Melaksanakan program bimbingan

- (4) Mengadministrasikan pelayanan bimbingan
- (5) Menilai program dan pelaksanaan bimbingan
- (6) Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan

d) Guru Pembimbing/konselor

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing/konselor bertugas:

- (1) Memasyarakat pelayanan bimbingan
- (2) Merencanakan program bimbingan
- (3) Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- (4) Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- (5) Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya
- (6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- (7) Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
- (8) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

e) Guru mata pelajaran atau pelatih

Sebagai tenaga ahli pengajaran dan/atau pelatihan dalam mata pelajaran atau program latihan tertentu, dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dan pelatih dalam layanan bimbingan adalah:

- (1) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa
- (2) Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan
- (3) Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing/konselor
- (4) Menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengayaan)
- (5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan
- (6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu
- (7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konseling kasus
- (8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.

f) Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan wali kelas berperan:

- (1) Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- (2) Membantu guru mata pelajaran/pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawab
- (3) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani dan/atau kegiatan bimbingan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai persepsi telah banyak diteliti oleh mahasiswa, setidaknya dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut ini:

1. Rais Ardi, 2004, meneliti tentang persepsi guru tentang integrasi ilmu kurikulum Depag dengan kurikulum Pondok di Pesantren Darussakinah Batu Besurat Kec. Koto Kampar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap integrasi kurikulum Depag dengan kurikulum Pondok kurang baik dengan persentase 71, 89.
2. Gimin, 2005, mengangkat tema persepsi guru Pendidikan Agama Islam SD Kota Pekanbaru tentang Visi Riau 2020.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis di lapangan serta dilengkapi analisis, maka persepsi guru Pendidikan Agama Islam SD Kota Pekanbaru tentang Visi Riau 2020 dikategorikan dapat terwujud. Hal ini didasarkan oleh:

- a. Adanya sosialisasi dari pemerintah Propinsi Riau

b. Komitmen pemerintah akan visi Riau 2020

Bahkan dalam hasil penelitiannya ditambahkan bahwa keberhasilan ini cukup beralasan setelah dirampungkannya proyek master plan 2020 yang merupakan arahan jangka panjang berbagai aspek pembangunan.

3. Nurjismi, 2005, dengan judul persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Rumbai Pekanbaru.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Rumbai Pekanbaru tergolong baik dengan hasil 79, 24 %.

Baiknya persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Rumbai Pekanbaru didorong oleh faktor antara lain: perhatian dan dukungan dari guru, kerja sama dari guru dan tingkat pendidikan yang rata-rata memiliki titel sarjana dan Fakultas Keguruan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang penulis utarakan di atas, jelas bahwa penelitian tentang persepsi telah banyak diteliti orang, namun dengan objek kajian yang berbeda. Adapun penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti orang yaitu persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan

untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulisan ini.

Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa penelitian ini berkenaan dengan persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan menimbulkan persepsi yang sangat baik (positif) bagi guru mata pelajaran apabila :

1. Guru mata pelajaran mengetahui maksud dari layanan bimbingan dan konseling
2. Guru mata pelajaran memahami tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling
3. Guru mata pelajaran menilai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling suatu yang penting dan perlu
4. Guru mata pelajaran menganggap bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling baik untuk dilaksanakan
5. Guru mata pelajaran menganggap bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan potensi dirinya
6. Guru mata pelajaran berpendapat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memberikan manfaat
7. Guru mata pelajaran memandang layanan bimbingan dan konseling dapat menambah wawasan dan pengetahuannya
8. Guru mata pelajaran menganggap bahwa pelaksanaan layanan bimbingan



dan konseling di sekolah perlu kerja sama dengan pihak yang ada di sekolah.

Pelaksanaan layanan bimbingan menimbulkan persepsi yang tidak baik (negatif) apabila indikator positif ditolak oleh guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling indikator yang digunakan adalah :

1. Faktor Latar belakang pendidikan
2. Faktor Sarana dan Prasarana
3. Faktor Hubungan Sosial

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2010 sampai Mei 2010 yang bertempat di SMP Negeri 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas permasalahan-permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini, dan dari segi tempat, waktu, serta biaya penulis sanggup melakukan penelitian di lokasi ini.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

##### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 26 orang, populasi ini sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini, karena jumlahnya dibawah 100 orang, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta : Rineka Cipta, halaman 134

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Angket, teknik angket merupakan “daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan penggunaannya”.<sup>2</sup> Angket ini ditujukan kepada guru mata pelajaran untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Wawancara, teknik wawancara merupakan “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.<sup>3</sup> Yang menjadi informan teknik wawancara ini adalah kepala sekolah dan guru pembimbing untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran.
3. Dokumentasi, teknik dokumentasi ini “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laboran kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data-data yang relevan penelitian”.<sup>4</sup> Dokumentasi yang diperlukan oleh penulis adalah bentuk program BK yang dibuat oleh guru pembimbing.

---

<sup>2</sup> Ridwan, “Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian”, Bandung : Alfabete, 2002, halaman 25

<sup>3</sup> *Ibid.*, halaman 29

<sup>4</sup> *Ibid.*, halaman 33

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.<sup>5</sup> Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif).

Selanjutnya data tersebut diukur dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan rumus :

$P$  = Persentase

$F$  = Frekuensi

$N$  = Total Nilai

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila persentasenya berkisar antara 76 % - 100 % maka termasuk kedalam kategori sangat baik maka kesimpulan persepsinya positif

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, halaman

2. Apabila persentasenya berkisar antara 56 % - 75 % maka termasuk kedalam kategori sangat baik maka kesimpulan persepsinya positif
3. Apabila persentasenya berkisar antara 40 % - 55 % maka termasuk kedalam kategori kurang baik maka kesimpulannya persepsinya negatif
4. Apabila persentasenya berkisar antara 0 % - 40 % maka termasuk kedalam kategori tidak baik maka kesimpulannya persepsinya negatif.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian statu Pendekatan Pratek*", Jakarta : Rineka Cipta, 1993, halaman 210

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMPN 06 Teluk Kuantan**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Teluk Kuantan ini didirikan pada tahun 1982. Pada tahun 1984 SMP ini berubah statusnya dari swasta menjadi negeri dengan No statistik 201090405060 nama Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Taluk Kuantan, kode pos 29565 SK terakhir 052 / 0 / 11 / 1988 pada tahun 1996 Sekolah Menengah Pertama diubah namanya dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada tahun 2006 diubah kembali namanya Sekolah Menengah Pertama, luas tanah 20.000 M<sup>2</sup> jumlah ruangan sekarang 15 dengan jumlah seluruh pegawai 30 orang sedangkan guru bidang studi berjumlah 26 orang jumlah murid keseluruhan 324 orang dengan 10 ruangan belajar.

Sejak mulai negeri, SMPN 06 Teluk Kuantan ini telah mengalami pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Ahmad Bakri : Tahun 1982 – 1992
- b. Ablin : Tahun 1992 – 2000
- c. Yurlis : Tahun 2000 – 2003
- d. Sudarmo : Tahun 2003 – 2004 ( Pelaksana Tugas : PLT).
- e. Khairani : Tahun 2004 – 2006
- f. Amrizal : Tahun 2006 – sekarang

Adapun yang menjadi visi dan misi SMPN 06 Teluk Kuantan adalah :

##### **1. Visi**

Cerdas, Terampil, Iman, Taqwa dan Unggul.

##### **2. Misi**

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa

- b. Berkembang secara optimal sesuai dengan kompetensi yang dimiliki
- c. Meningkatkan Mutu Pendidikan
- d. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat
- e. Meningkatkan kemampuan akademik siswa
- f. Memacu semangat berprestasi bidang IPTEK
- g. Memacu prestasi bidang Olahraga, seni dan budaya
- h. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif
- i. Menghapus buta aksara baca Al-Qur'an
- j. Meningkatkan etika dan perilaku yang agamis dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Mewujudkan sekolah sebagai wawasan wiyatamandala

### 3. Tujuan

- a. Berhasil dalam kegiatan keagamaan
- b. Berhasil dalam perolehan nilai UN
- c. Berhasil meningkatkan kemampuan bidang IPTEK
- d. Berhasil dalam pengembangan diri
- e. Mampu mewujudkan budi pekerti yang luhur
- f. Memiliki keterampilan untuk bekal di dalam masyarakat
- g. Memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

#### 10 Budaya Malu yang diterapkan di SMPN 06 Teluk Kuantan

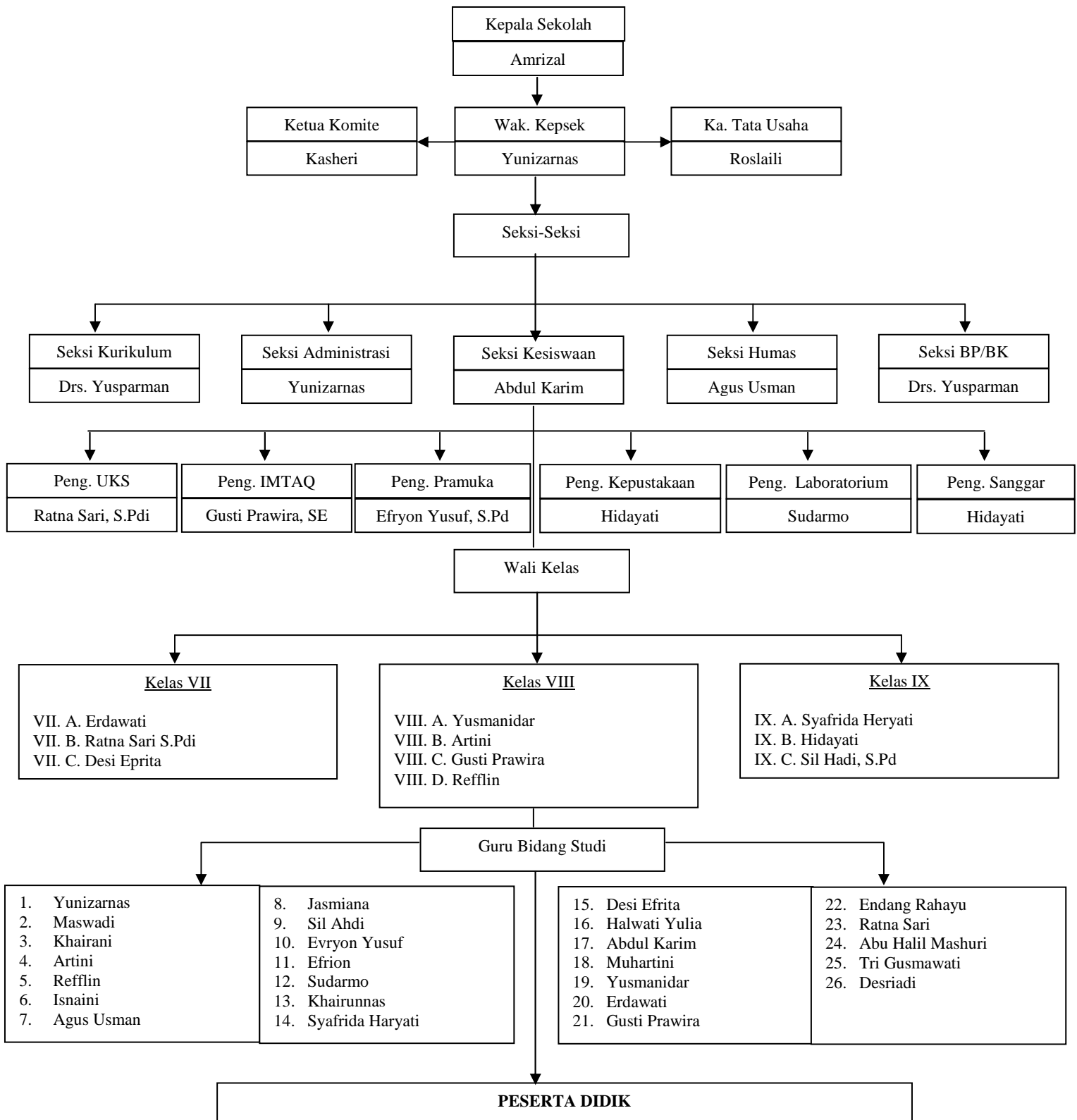
- a. Malu tidak melaksanakan tugas
- b. Malu terlambat atau tidak tepat waktu
- c. Malu tidak berprestasi
- d. Malu tidak menepati janji
- e. Malu tidak bersih
- f. Malu tidak rapi
- g. Malu berkata-kata tidak sopan
- h. Malu tidak ikut kegiatan sekolah
- i. Malu tidak naik kelas
- j. Malu kepada Allah

#### 2. Struktur Organisasi SMPN 06 Teluk Kuantan

Sekolah merupakan organisasi formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengelolaanya dipimpin oleh kepala sekolah, untuk tidak menyimpang dari ketentuan peranan kepala sekolah yang ditetapkan oleh Depdikbud, maka SMPN 06 Teluk Kuantan juga mempunyai struktur organisasi yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Amrizal sebagai berikut :



**BAGAN IV.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI SMPN 06 TELUK KUANTAN**  
**TAHUN AJARAN 2009/2010**



### 3. Guru, Karyawan dan Siswa SMPN 06 Teluk Kuantan

Sehubungan dengan upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan lancar di sebuah lembaga pendidikan formal pada umumnya dan SMPN 06 Taluk Kuantan pada khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak menjadi sesuatu yang harus terealisasi dengan baik, dalam artian keberhasilan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja melainkan juga melibatkan peran guru, tata usaha, siswa dan pihak lainnya. Adapun keadaan guru dan karyawan di SMPN 06 Taluk Kuantan sebagai berikut :

**TABEL IV.1**  
**DATA GURU DAN KARYAWAN SMPN 06 TELUK KUANTAN**  
**TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Amrizal	L	Kepala Sekolah	Guru Pembina
2.	Yunizarnas	L	IPS	Guru Pembina
3.	Maswadi	L	Matematika	Guru Pembina Tk. I
4.	Khairani	P	B. Inggris	Guru Pembina
5.	Artini	P	IPS	Guru Pembina
6.	Refflin	L	IPS	Guru Pembina
7.	Isnaini	P	B. Indonesia	Guru Pembina
8.	Agus Usman	L	BP/BK	Guru Pembina
9.	Jasmiana	P	B. Inggris	Guru Pembina
10.	Yusparman	L	BP/BK	Guru Pembina Tk. I
11.	Sil ' Ahdi	L	IPS/Pkn	Guru Pembina
12.	Evryon Yusuf	L	B. Indonesia	Guru Pembina
13.	Hidayati	P	B. Indonesia	Guru Pembina
14.	Efrion	L	IPA (Fis)	Guru Pembina
15.	Sudarmo	L	B. Inggris	Guru Dewasa Tk. I
16.	Hairunnas	L	IPA (Bio)	Guru Dewasa Tk. I
17.	Syafrida H.	P	Matematika	Guru Dewasa
18.	Desi Efrita	P	Pkn	Guru Muda
19.	Halwati Yulia	P	Pkn	Guru Muda
20.	Abdul Kasim	L	PENJAS	Guru Muda

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
22.	Yusmanidar	P	Matematika	Guru Muda
23.	Erdawati	P	Kesenian	Guru Muda
25.	Endang R.	P	PAI	-
26.	Ratna Sari	P	PAI	-
27.	Abu Halil M.	L	PAI	-
28.	Desriadi	L	ARMEL	-
29.	Ardeny Elva	P	Matematika	-
30.	Roslaili	P	Ka. Tata Usaha	-
31.	Indrawati	P	Tata Usaha	-

***Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 06 Teluk Kuantan***

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan berjumlah 26 orang, guru pembimbing 2 orang dan karyawan TU 2 orang.

Adapun jumlah siswa SMPN 06 Teluk Kuantan sebagai berikut :

**TABEL IV.2**  
**JUMLAH SISWA SMPN 06 TELUK KUANTAN 2009/2010**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	VII	45	45	90
2.	VIII	72	60	132
3.	IX	50	52	102
4.	JUMLAH	167	157	324

***Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 06 Teluk Kuantan***

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas VII jumlah siswa laki-laki 45 orang perempuan 45 orang jadi jumlah siswa kelas VII ada 90 orang, kelas VIII jumlah siswa laki-laki 72 orang dan perempuan 60 orang jadi jumlah siswa kelas VIII ada 132 orang dan kelas IX jumlah siswa laki-laki 50 orang perempuan 52 orang jadi jumlah siswa kelas IX ada 102 orang. Jadi jumlah keseluruhannya adalah 324 orang siswa.

### 3. Sarana dan Prasarana SMPN 06 Teluk Kuantan

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, begitu juga halnya dengan SMPN 06 Teluk Kuantan.

**TABEL IV.3**  
**SARANA DAN PRASARANA SMPN 06 TELUK KUANTAN**

NO	JENIS SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH UNIT	KETERANGAN
1	Ruang Belajar	10	3 rusak
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
4	Ruang Tamu	1	Kondisi Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
6	Ruang Majelis Guru	1	Kondisi Baik
7	Ruangan BK	1	Kondisi baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
9	Ruang Komputer	1	Kondisi Baik
10	Ruang Kesenian	1	Kondisi Baik
11	Ruang Laboratorium	1	Kondisi Baik
12	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
13	Mushallah	1	Kondisi Baik
14	Gudang	1	Kondisi Baik
15	Kantin	2	Kondisi Baik
16	WC Guru	2	Kondisi Baik
17	WC Siswa	3	Kurang Baik
18	Lapangan Volley Ball	1	Kondisi Baik
19	Lapangan Upacara Bendera	1	Kondisi Baik
20	Lapangan Takraw	1	Kondisi Baik
21	Tenis Meja	1	Kondisi Baik

**Sumber data : Kantor Tata Usaha SMPN 06 Teluk Kuantan**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 10 ruang belajar yang ada di SMPN 06 Teluk Kuantan ada 3 unit yang kondisinya rusak atau kurang baik, kemudian 3 WC siswa yang kondisinya juga kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang ada di SMPN 06 Teluk Kuantan belum sepenuhnya ideal dan sesuai dengan kebutuhan.

## **B. Penyajian Data**

Pada bab pendahuluan, penulis telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab I maka penulis menggunakan tiga alat pengumpulan data yaitu : angket, wawancara dan dokumentasi.

Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari guru mata pelajaran yang terdapat dilapangan, dan wawancara adalah data pendukung untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru bidang studi tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan untuk melengkapi data-data itu juga dilakukan pengumpulan data dengan dokumentasi.

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhinya :

### **1. Persepsi Guru Bidang Studi tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Berikut ini adalah aspek-aspek yang dipersepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang penulis dapatkan dilapangan, bisa dilihat pada penjelasan dari tabel berikut ini :

- a. Guru mata pelajaran mengetahui maksud layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang guru mata pelajaran mengetahui maksud layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini :

**TABEL IV.4**  
**GURU MATA PELAJARAN MENGETAHUI MAKSUD**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

<b>Option</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
a.	Mengetahui	24	92.3 %
b.	Kurang mengetahui	2	7.7 %
c.	Tidak mengetahui	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat diketahui 92.3 % guru bidang studi SMPN 06 Teluk Kuantan mengetahui apa yang dimaksud dengan layanan bimbingan dan konseling. Dari keseluruhan responden hanya 7.7 % yang mengemukakan kurang tahu dengan layanan bimbingan dan konseling.

- b. Sumber pengetahuan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling

Gambaran mengenai sumber pengetahuan mata pelajaran mendapatkan informasi tentang bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini :

**TABEL IV.5**  
**SUMBER PENGETAHUAN GURU MATA PELAJARAN**  
**TENTANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Guru pembimbing	15	57.7 %
b.	Buku-buku jurnal	7	26.9 %
c.	Pamflet	4	15.4 %
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat dilihat 57.7 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Taluk Kuantan telah mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing, dan 26.9 % dari buku-buku jurnal, selanjutnya 15.4 % dari pamflet.

- c. Guru mata pelajaran mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang guru mata pelajaran mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada table IV.6 berikut ini :

**TABEL IV.6**  
**GURU MATA PELAJARAN MENGETAHUI TUJUAN DAN**  
**KEGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Mengetahui	22	84.6 %
b.	Kurang mengetahui	4	15.4 %
c.	Tidak mengetahui	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 84.6 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Taluk Kuantan berpersepsi positif tentang tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling, 15.4 % yang mengemukakan bahwa kurang mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling.

d. Penilaian guru mata pelajaran tentang kegiatan guru pembimbing

Gambaran tentang penilaian guru mata pelajaran tentang kegiatan guru pembimbing dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini :

**TABEL IV.7**  
**PENILAIAN GURU MATA PELAJARAN TENTANG**  
**KEGIATAN GURU PEMBIMBING**

<b>Option</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
a.	Penting dan perlu	17	65.4 %
b.	Kurang penting	9	34.6 %
c.	Tidak penting	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 65.4 % guru mata pelajaran menilai bahwa kegiatan guru pembimbing sesuatu yang penting dan perlu dan 34.6% guru mata pelajaran menilai bahwa kegiatan guru pembimbing kurang penting.

e. Tanggapan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing

Gambaran tentang tanggapan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini :



**TABEL IV.8**  
**TANGGAPAN GURU MATA PELAJARAN TENTANG**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING YANG**  
**DILAKSANAKAN OLEH GURU PEMBIMBING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Baik untuk dilaksanakan	19	73.1 %
b.	Kurang baik untuk dilaksanakan	7	26.9 %
c.	Tidak baik untuk dilaksanakan	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas menunjukkan 73.1 % guru mata pelajaran menanggapi bahwa layanan bimbingan dan konseling baik untuk dilaksanakan ini berarti persepsinya positif, dan 26.9 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan menanggapi bahwa layanan bimbingan dan konseling kurang baik untuk dilaksanakan.

- f. Pendapat guru mata pelajaran tentang keikutsertaan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang keikutsertaan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut ini :

**TABEL IV.9**  
**PENDAPAT GURU BIDANG STUDI TERHADAP**  
**KEIKUTSERTAAN SISWA MENGIKUTI LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sukarela	8	30.8 %
b.	Mula-mula terpaksa tapi kemudian tumbuh kesukarelaan	15	57.7 %
c.	Terpaksa	3	11.5 %
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 57.7 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan berpendapat bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling mula-mula terpaksa tetapi timbul kesukarelaan dan 30.8 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa siswa sukarela mengikuti layanan bimbingan dan konseling, selanjutnya 11.5 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa siswa terpaksa.

- g. Pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan

Gambaran pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam proses pendidikan dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut ini :

**TABEL IV.10**  
**PENDAPAT GURU BIDANG STUDI TERHADAP LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING MERUPAKAN BAGIAN**  
**INTEGRAL DALAM PENDIDIKAN**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Setuju	25	96.2 %
b.	Kurang setuju	1	3.8 %
c.	Tidak setuju	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat dilihat 96.2 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan menyadari bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan ini menunjukkan persepsinya positif, dan hanya 3.8 % yang mengemukakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

- h. Pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling penting untuk dilaksanakan di sekolah

Gambaran pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling penting untuk di sekolah dapat dilihat pada tabel IV.11 berikut ini :

**TABEL IV.11**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING PENTING UNTUK**  
**DILAKSANAKAN DI SEKOLAH**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Penting untuk dilaksanakan	24	92.3 %
b.	Kurang penting untuk dilaksanakan	2	7.7 %
c.	Tidak setuju	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat dilihat 92.3 % guru bidang studi di SMPN 06 Teluk Kuantan berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling penting untuk dilaksanakan tapi masih 7.7 % guru bidang studi menganggap layanan layanan bimbingan dan konseling kurang penting untuk dilaksanakan.

- i. Pendapat guru mata pelajaran terhadap program BK yang dibuat oleh guru pembimbing

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang program BK yang dibuat oleh guru pembimbing maka dapat dilihat pada tabel IV.12 di bawah ini :

**TABEL IV.12**  
**PENDAPAT GURU BIDANG STUDI TERHADAP PROGRAM**  
**BK YANG DIBUAT OLEH GURU PEMBIMBING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Membuat program BK	22	84.7 %
b.	Kadang-kadang membuat program BK	3	11.5 %
c.	Tidak pernah membuat program BK	1	3.8 %
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas diketahui 84.7% guru mata pelajaran berpendapat guru pembimbing membuat program BK, 11.5 % guru mata pelajaran berpendapat guru pembimbing hanya kadang-kadang membuat program BK dan 3.8 % yang mengatakan guru pembimbing tidak pernah membuat program BK.

- j. Pendapat guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dapat dilihat pada tabel IV.13 berikut ini :

**TABEL IV.13**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG**  
**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN**  
**KONSELING OLEH GURU PEMBIMBING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Terlaksana	17	65.4 %
b.	Kurang terlaksana	9	34.6 %
c.	Tidak terlaksana	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat diketahui 65.4 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan berpendapat layanan bimbingan dan konseling terlaksana, dan 34.6 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling kurang terlaksana.

- k. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.14 berikut ini :

**TABEL IV.14**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG GURU**  
**PEMBIMBING MELAKUKAN EVALUASI LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Melakukan	15	57.7 %
b.	Kadang-kadang melakukan	7	26.9 %
c.	Tidak pernah melakukan	4	15.4 %
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat diketahui 57.7 % guru mata pelajaran berpendapat guru pembimbing melakukan evaluasi, 26.9 % guru mata pelajaran berpendapat guru pembimbing hanya kadang-kadang melakukan evaluasi dan 15.4 % guru mata pelajaran yang berpendapat guru permbimbing tidak pernah melakukan evaluasi.

1. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan analisis hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan analisis hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.15 berikut ini :

**TABEL IV.15**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG GURU**  
**PEMBIMBING MELAKUKAN ANALISIS HASIL EVALUASI**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Melakukan	21	80.7 %
b.	Kadang-kadang melakukan	4	15.4 %
c.	Tidak pernah melakukan	1	3.9 %
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat dilihat 80.7 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan melihat guru pembimbing melaksanakan analisis hasil evaluasi/penilaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, 15.4 % mengatakan kadang-kadang dan 3.9 % mengatakan guru pembimbing tidak pernah melakukan analisis hasil evaluasi.

- m. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.16 berikut ini :

**TABEL IV.16**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG GURU**  
**PEMBIMBING MELAKUKAN TINDAK LANJUT**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Melakukan	22	84.6 %
b.	Kadang-kadang melakukan	4	15.4 %
c.	Tidak pernah melakukan	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas menunjukkan 84.6 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan melihat guru pembimbing melaksanakan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling dan 15.4 % yang mengatakan guru pembimbing hanya kadang-kadang melakukan tindak lanjut layanan.

- n. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing membuat program harian

Gambaran tentang pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing membuat program harian dapat dilihat pada tabel IV.17 berikut ini :



**TABEL IV.17**  
**PENDAPAT GURU MATA PELAJARAN TENTANG GURU**  
**PEMBIMBING MEMBUAT PROGRAM HARIAN**

Option	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Membuat	18	69.2 %
b.	Kadang-kadang	8	30.8 %
c.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas diketahui bahwa 69.2 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan melihat guru pembimbing membuat program harian dan 30.8 % guru mata pelajaran kadang-kadang melihat guru pembimbing membuat program harian.

- o. Anggapan guru mata pelajaran tentang perlukah kerja sama pihak yang ada di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Gambaran tentang anggapan guru mata pelajaran tentang perlukah kerja sama pihak yang ada di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel IV.18 berikut ini:

**TABEL IV.18**  
**ANGGAPAN GURU MATA PELAJARAN TENTANG PERLUKAH**  
**KERJA SAMA PIHAK YANG ADA DI SEKOLAH DALAM**  
**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN**  
**DAN KONSELING**

<b>Option</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
a.	Perlu	20	76.9 %
b.	Kurang perlu	6	23.1 %
c.	Tidak perlu	-	-
Jumlah		26	100 %

*Sumber Data : Hasil Angket penelitian*

Dari tabel di atas dapat dilihat 76.9 % guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan menganggap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan kerja sama dari pihak yang ada di sekolah, 23.1 % yang mengatakan kurang perlu.

## **2. Data Wawancara tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan**

Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan penulis melakukan wawancara terhadap dua orang guru pembimbing dan kepala sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah penulis laksanakan pada hari senin tanggal 19 April 2010 pukul 09.00 WIB, wawancara dengan dua orang guru pembimbing penulis laksanakan pada tanggal 20 April 2010.

a. Data pendukung hasil wawancara dengan kepala sekolah

Menurut AR (kepala sekolah) yang peneliti wawancarai diruang kerjanya dapat diketahui sebagai berikut :

“Guru pembimbing di sini ada dua orang, dua-duanya sebenarnya berlatar belakang pendidikan dari S1 bimbingan dan konseling, tapi satu dari guru pembimbing berlatar belakang pendidikan Olahraga DIII tapi kemudian melanjutkan S1 Bimbingan dan konseling”.

Selanjutnya kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Guru mata pelajaran di SMNP 06 Teluk Kuantan sebagian besar berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan/keguruan, 18 orang dari 26 guru mata pelajaran adalah sarjana pendidikan dan 5 orang sedang menjalani kuliah program S1 transfer dari D III”.

Seterusnya AR menegaskan bahwa :

“Guru pembimbing disini sebenarnya sudah sesuai dengan guru pembimbing yang baik karena mereka telah sertifikasi, tanggapan guru mata pelajaran juga lumayan baik tentang kegiatan layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Sejauh ini yang saya ketahui guru pembimbing selalu membuat program bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan layanan, baik program tahunan ataupun program harian seperti RPP BK. Terkait dengan penilaian (evaluasi) analisis, tindak lanjut layanan sampai sekarang guru pembimbing selalu melaporkan kepada saya”.

Kemudian AR juga menambahkan bahwa :

“Sejauh ini saya melihat hubungan guru pembimbing dengan guru mata pelajaran baik-baik saja meski ada sebagian guru mata pelajaran yang kurang mengerti dengan layanan bimbingan dan konseling tapi hubungan mereka tetap baik. Saya melihat guru mata pelajaran memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Disini siswa memang masih sangat minim memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling tetapi guru pembimbing berusaha untuk merangkul siswa-siswa yang bermasalah untuk dibantu menyelesaikan masalahnya dan bagi siswa yang tidak bermasalah guru pembimbing dituntut mengantisipasi agar permasalahan tidak muncul, baik pada siswa secara perorangan maupun klasikal atau sekelompok siswa”.

b. Data pendukung hasil wawancara dengan guru pembimbing

Menurut Bapak YP (Guru Pembimbing I) yang penulis wawancarai di ruangan BK dapat diketahui sebagai berikut :

“Untuk memudahkan pelaksanaan layanan yang akan dilaksanakan saya membuat perencanaan program layanan bimbingan dan konseling, mengenai ruangan bimbingan dan konseling yang disediakan sebenarnya belum sepenuhnya ideal karena masih digabungkan dengan ruangan UKS karena layanan bimbingan dan konseling seharusnya memiliki ruangan khusus untuk tapi setidaknya-tidaknya dari tahun ketahun pihak sekolah sudah lebih memperhatikan BK, dan menganggap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sesuatu yang penting dan perlu untuk dilaksanakan untuk dapat membantu perkembangan potensi siswa secara optimal”.

Kemudian Bapak AU (Guru Pembimbing II) penulis wawancarai di ruangan BK juga (penulis melakukan wawancara langsung dengan kedua guru pembimbing pada waktu yang sama dan di tempat yang sama, ini juga permintaan dari guru pembimbing tersebut penulis hanya menurut saja) Bapak AU menjelaskan :

“Jawaban saya hampir sama tetapi saya menambahkan, sangat sukar melaksanakan program yang telah di buat karena bimbingan dan konseling di sini belum masuk kedalam jadwal padahal seharusnya BK harus telah masuk kejadwal, disini kami hanya memanfaatkan jam kosong dan jam pulang sekolah, tetapi untuk layanan konseling individual guru pembimbing mempunyai hak untuk memanggil siswa yang akan menjadi kliennya”.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data angket dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) kemudian dipresentasikan dengan bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan untuk data

wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat.

Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh :

**1. Analisis Data tentang Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini berjalan dengan lancar dan sukses pelaksanaannya memerlukan kerja sama dengan semua pihak yang ada di sekolah. Dengan demikian maka jelaslah dalam kesuksesan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan persepsi yang baik dari semua pihak yang ada di sekolah termasuk guru mata pelajaran karena guru mata pelajaran memiliki peranan yang strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Untuk mempermudah menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket maka penulis melampirkan rekapitulasi hasil angket yang disebarkan kepada guru bidang studi di SMPN 06 Teluk Kuantan pada tabel IV.20 berikut ini :

**TABEL IV.19**

**REKAPITULASI HASIL OLAHAN ANGKET TENTANG PERSEPSI GURU MATA  
PELAJARAN TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN  
KONSELING DI SMPN 06 TELUK KUANTAN DESA JAYA  
KOPAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

NO	TABEL	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	IV.4	24	92.3	2	7.7	-	-	26	100
2	IV.5	15	57.7	7	26.9	4	4.15	26	100
3	IV.6	22	84.6	4	15.4	-	-	26	100
4	IV.7	17	65.4	9	34.6	-	-	26	100
5	IV.8	19	73.1	7	26.9	-	-	26	100
6	IV.9	8	30.8	15	57.7	3	11.5	26	100
7	IV.10	25	96.2	1	3.8	-	-	26	100
8	IV.11	24	92.3	2	7.7	-	-	26	100
9	IV.12	22	84.7	3	11.5	1	3.8	26	100
10	IV.13	17	65.4	9	34.6	-	-	26	100
11	IV.14	15	57.7	7	26.9	4	15.4	26	100
12	IV.15	21	80.7	4	15.4	I	3.9	26	100
15	IV.16	22	84.6	4	15.4	-	-	26	100
14	IV.17	18	69.2	8	30.8	-	-	26	100
15	IV.18	20	76.9	6	23.1	-	-	26	100
JUMLAH		289	74.11	88	22.56	13	3.33	390	100

*Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket*

Dari rekapitulasi hasil olahan angket di atas diperoleh hasil tentang persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dapat dipaparkan jawaban alternatif A sebanyak 289 kali, jawaban alternatif sebanyak B 88 kali dan jawaban alternatif C sebanyak 13 kali. Dengan demikian akan dapat dicari persentase rata-rata kuantitatifnya sebagai berikut :

Persentase alternatif “A” :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{289}{390} \times 100\%$$

$$P = \frac{28900}{390}$$

$$P = 74.11 \%$$

= Jadi, ada 74.11 % guru mata pelajaran yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori baik (positif) yaitu pada rentang angka 56 % - 75 %

Persentase alternatif “B” :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{88}{390} \times 100\%$$

$$P = \frac{8800}{390}$$

$$P = 22.56 \%$$

= Jadi, ada 22.56 % guru mata pelajaran yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori tidak baik (negatif) yaitu pada rentang 0 % - 40 %

Persentase alternatif “C” :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{390} \times 100\%$$

$$P = \frac{1300}{390}$$

$$P = 3.33 \%$$

= Jadi, ada 3.33 % guru mata pelajaran yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori tidak baik (negatif) yaitu pada rentang 0 % - 40 %

Untuk menentukan kategori persentase di atas, digunakan ukuran sebagai berikut :

“Angka 76 % - 100 % = persepsi guru mata pelajaran dikategorikan baik artinya persepsinya positif.

Angka 56 % - 75 % = persepsi guru mata pelajaran dikategorikan cukup baik artinya persepsinya positif.

Angka 40 % - 55 % = persepsi guru mata pelajaran dikategorikan kurang baik artinya persepsinya negatif.

Angka 0 % - 40 % = persepsi guru mata pelajaran dikategorikan tidak baik artinya persepsinya negatif”.

Jika dilihat dari ukuran di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Taluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah “persepsinya positif (cukup baik)” karena berada pada kategori antara 56 % - 75 %.



Selanjutnya akan dipaparkan analisa terhadap masing-masing item pertanyaan angket yang disebarkan. Analisa dilakukan dengan melihat frekuensi option yang dipilih guru bidang studi pada setiap item pertanyaan.

- a. Guru mata pelajaran mengetahui maksud layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan item 1 tabel IV.4 mengenai guru mata pelajaran mengetahui maksud layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan bahwa 92.3 % guru bidang studi mengatakan mengetahui layanan bimbingan dan konseling. Seorang guru mata pelajaran harus memiliki kompetensi. Diantara kompetensi yang semestinya dikuasai oleh guru mata pelajaran adalah pemahaman tentang bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sardiman tentang sepuluh kompetensi guru yang salah satunya adalah “mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling” bisa dilihat pada kutipan 5.

Namun ada 7.7 % guru mata pelajaran yang menyatakan kurang mengetahui maksud layanan bimbingan dan konseling hal ini menunjukkan bahwa masih ada guru mata pelajaran yang masih dangkal pengetahuannya tentang layanan bimbingan dan konseling padahal telah menjadi guru. Karena seorang guru harus memiliki sepuluh kompetensi yang salah satunya mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini langkah yang dapat ditempuh oleh guru pembimbing di sekolah adalah dengan memberikan kedudukan dan peranan yang strategis bagi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

- b. Sumber pengetahuan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling

Dari item 2 tabel IV.5 temuan penelitian menunjukkan bahwa 57.7 % guru mata pelajaran mengetahui layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing di sekolah, 26.9 % dari buku-buku jurnal dan 15.4 % dari pamflet.

Sebagai pelaksana utama atau tenaga inti dan ahli dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling guru pembimbing/konselor sekolah bertugas untuk ; memasyarakatkan pelayanan bimbingan, merencanakan program bimbingan, melaksanakan segenap layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan, menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukung, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian, mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya, dan mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan, bisa dilihat pada kutipan 36.

Dari hal diatas dapat dilihat bahwa guru pembimbing dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling masih sangat

minim. Untuk itu guru pembimbing seharusnya lebih meningkatkan sosialisasi layanan bimbingan dan konseling kepada staf sekolah agar semua personil sekolah tahu dan mengerti dengan layanan bimbingan dan konseling dan tahu akan peran yang akan dimainkan atau dilaksanakan.

- c. Guru mata pelajaran mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling

Dari item 3 tabel IV.6 mengenai guru mata pelajaran mengetahui tujuan layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan 84.6 % guru mata pelajaran yang mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling. Kemudian 15.4 % guru mata pelajaran kurang mengetahui tujuan dan kegunaan layanan bimbingan dan konseling, ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran memandang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah tidak punya tujuan dan kegunaan. Dalam hal ini hendaknya guru pembimbing lebih meningkatkan lagi kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi siswa.

- d. Penilaian guru mata pelajaran tentang kegiatan guru pembimbing

Berdasarkan item 4 tabel IV.7 mengenai Penilaian guru mata pelajaran tentang kegiatan guru pembimbing temuan penelitian menunjukkan 65.4 % guru mata pelajaran menilai kegiatan guru pembimbing penting dan perlu, namun masih ada 34.6 % guru mata pelajaran menilai kegiatan guru pembimbing kurang penting.

Dalam hal ini semestinya seorang guru pembimbing harus tetap waspada dan terus mengikuti perkembangan peserta didiknya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Jika siswa yang bermasalah guru pembimbing harus mengenali apa permasalahannya dan jika siswa tidak bermasalah maka guru pembimbing dituntut mengantisipasi agar permasalahan tidak muncul, baik pada siswa secara perorangan maupun sekelompok siswa.

- e. Tanggapan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing

Berdasarkan item 5 tabel IV.8 mengenai tanggapan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing temuan penelitian menunjukkan 73.1 % guru mata pelajaran menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling baik untuk dilaksanakan, kemudian 26.9 % guru mata pelajaran menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling kurang baik untuk dilaksanakan. Sudah sepantasnya guru pembimbing melaksanakan semua layanan bimbingan dan konseling dan merealisasikan layanan bimbingan dan konseling dalam program BK agar kegiatan lebih terarah. Dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa guru pembimbing harus melakukan kegiatan menyusun, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, dan melaksanakan tindak lanjut kegiatannya meliputi seluruh layanan bimbingan dan konseling yang ada pada pola umum

bimbingan dan konseling di sekolah.

- f. Pendapat guru mata pelajaran tentang keikutsertaan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling

Dari item 6 tabel IV.9 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang keikutsertaan siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan 57.7 % guru mata pelajaran berpendapat siswa mula-mula terpaksa kemudian timbul kesukarelaan mengikuti layanan bimbingan dan konseling, 30.8 % mengatakan siswa mengikuti dengan sukarela dan 11.5 % mengatakan siswa terpaksa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum begitu paham dengan layanan bimbingan dan konseling dan tidak mau memanfaatkan tenaga BK yang ada di sekolah karena itu siswa merasa terpaksa apabila mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini semestinya guru pembimbing lebih meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah “membantu peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”. Jadi tidak ada alasan bagi siswa untuk merasa terpaksa mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

- g. Pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan

Berdasarkan item 7 tabel IV.10 temuan penelitian menunjukkan bahwa 96.2 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa kebanyakan guru bidang studi telah menyadari betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan untuk mengembangkan secara optimal baik kepribadian, sosial, kognitif, intelektual maupun emosional siswa. Terlebih lagi saat ini layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bisa dilihat pada kutipan 4. KTSP merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan untuk setiap satuan pendidikan. KTSP ini meliputi tiga komponen yaitu ; (a) komponen mata pelajaran, (b) muatan lokal dan (c) pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri terdiri dari dua sub komponen yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Al ini telah penulis jelaskan pada bab I atau dap dilihat kutipan 4.

Hal ini memperkuat pandangan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. Karena telah diberlakukan pada satuan pendidikan dasar dan menengah (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Oleh karena itu komponen dan sub komponen yang tertera pada KTSP wajib dilaksanakan dan dikembangkan secara penuh oleh satuan pendidikan dasar maupun menengah.

- h. Pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling penting untuk dilaksanakan di sekolah

Dari item 8 tabel IV.11 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling penting untuk dilaksanakan di sekolah temuan penelitian menunjukkan bahwa 92.3 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling penting dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa guru bidang studi memandang penting layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berbicara tentang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan unsur penunjang utama bagi kesuksesan siswa belajar di sekolah. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat diganggu gugat karena memiliki landasan hukum yang berlaku yaitu Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi dan Satuan apendidikan Dasar dan Menengah dan ditindaklanjuti oleh SK Menpan No84/1993 tentang Jabatan dan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Semua peraturan yang

disebutkan itu memuat ketentuan tentang pelayanan bimbingan dan konseling dan dasar hukumnya.

Berdasarkan landasan hukum yang dikemukakan di atas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka sudah sepantasnya pihak sekolah memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan sudah seharusnya semua personil sekolah membantu kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dan adalah tugas setiap guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan berpedoman kepada peraturan yang berlaku.

- i. Pendapat guru mata pelajaran terhadap program BK yang dibuat oleh guru pembimbing

Dari item 9 tabel IV.12 mengenai pendapat guru mata pelajaran terhadap program BK yang dibuat oleh guru pembimbing temuan penelitian menunjukkan 84.7 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa guru pembimbing membuat program BK tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Guru pembimbing memiliki tugas pokok seperti yang tertuang dalam SK Menpan No. 84/1995 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 3 ayat 2 bahwa tugas guru pembimbing di sekolah adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya, bisa dilihat kutipan 31.



Kenyataan bahwa adanya guru mata pelajaran yang berpendapat guru pembimbing tidak membuat program bimbingan dan konseling diduga guru mata pelajaran yang bersangkutan tidak mengikuti program layanan yang dibuat oleh guru pembimbing.

Semestinya guru mata pelajaran selalu melihat dan turut membantu guru pembimbing dalam mensukseskan program BK karena guru mata pelajaran mempunyai kedudukan dan peranan yang strategis sebab guru mata pelajaran yang paling sering bertatap muka langsung dengan para siswa. Dengan demikian guru lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan para siswanya serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan guru pembimbing membuat program layanan bimbingan dan konseling.

- j. Pendapat guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing

Berdasarkan item 10 tabel IV.13 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing temuan penelitian menunjukkan 65.4 % guru mata pelajaran mengatakan layanan bimbingan dan konseling terlaksana, 34.6 % mengatakan kurang terlaksana.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing hendaknya sesuai dengan perencanaan atau program yang telah dipersiapkan pada bidang

bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan beragama, dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

- k. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan item 11 tabel IV.14 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan 57.7 % guru mata pelajaran mengatakan guru pembimbing melaksanakan evaluasi, 26.9 % guru mata pelajaran mengatakan guru pembimbing hanya kadang-kadang melakukan evaluasi dan 15.4 % mengatakan tidak pernah melakukan evaluasi.

Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing hendaknya meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

- l. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan analisis hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan item 12 tabel IV.15 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan analisis hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan 80.7% guru mata pelajaran mengatakan guru pembimbing melakukan analisis hasil evaluasi, 15.4 % mengatakan hanya kadang-kadang dan 3.9 % mengatakan guru pembimbing tidak melakukan evaluasi.

Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan yang diperoleh siswa melalui program layanan bimbingan dan konseling. Setidak-tidaknya ada dua hal pokok yang harus dilakukan oleh guru pembimbing yaitu ; (a) status perolehan siswa dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibanding dengan tujuan yang ingin dicapai dan (b) analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

- m. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan item 13 tabel IV.16 mengenai Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan 84.6 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa guru pembimbing melaksanakan tindak lanjut layanan layanan bimbingan dan konseling dan 15. 4 % guru mata pelajaran berpendapat bahwa guru pembimbing hanya

kadang-kadang melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno ada tiga kemungkinan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut ; (a) memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (reinforcement) atau penugasan kecil (siswa diminta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya), (b) menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok) dan (c) membentuk program satuan layanan atau mendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu.

- n. Pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing membuat program harian

Berdasarkan item 14 tabel IV.17 mengenai pendapat guru mata pelajaran tentang guru pembimbing membuat program harian temuan penelitian menunjukkan 69.2 % guru mata pelajaran melihat guru pembimbing membuat program harian dan 30.8 % guru mata pelajaran hanya kadang-kadang melihat guru pembimbing membuat program harian.

Program harian adalah satuan layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Satuan layanan atau program harian membantu guru pembimbing

dalam menyampaikan materi dan jenis layanan yang dilaksanakan.

- o. Anggapan guru mata pelajaran tentang perlukah kerja sama pihak yang ada di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan item 15 tabel IV.18 mengenai Anggapan guru mata pelajaran tentang perlukah kerja sama pihak yang ada di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling temuan penelitian menunjukkan bahwa 76.9 % guru menganggap bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan kerja sama dengan pihak yang ada di sekolah, 23.1 % guru mata pelajaran menganggap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kurang memerlukan kerja sama dengan semua pihak yang ada di sekolah. Padahal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kerja sama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, karyawan, dan semua pihak yang ada di sekolah mempunyai peranan masing-masing agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Taluk Kuantan tergolong “persepsinya positif (cukup baik)”, hal ini dapat dilihat pada tabel IV.19 yang merupakan rekapitulasi hasil olahan angket persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, berpandangan “cukup baik (positif)” (74.11 %), “kurang baik” (22.56 %) dan yang berpandangan tidak baik (3.33 %). Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab III bahwa

ukuran persentase dikategorikan antara 56 % sampai 75 % tergolong “persepsinya cukup baik (positif)”. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling persepsinya positif namun untuk mencapai taraf yang paling tinggi maka guru pembimbing hendaknya meningkatkan lagi kualitas layanan bimbingan dan konseling.

## **2. Analisis Data tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru Bidang Studi**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pembimbing di SMPN 06 Taluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang penulis lakukan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara garis besar penulis bagi menjadi 2 faktor, berikut penulis sajikan :

### **a. Faktor Intern**

#### **1) Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap persepsinya. Hal ini karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu mempengaruhi persepsinya terhadap objek tersebut. Guru mata pelajaran di SMPN 06 Teluk Kuantan telah mengetahui layanan bimbingan dan konseling semenjak di bangku kuliah. Pengetahuan tentang layanan bimbingan dan konseling ini sangat penting bagi setiap guru bidang studi karena guru mata pelajaran mempunyai peranan yang

penting dalam kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan guru mata pelajaran tidak akan mampu melaksanakan perannya dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa guru harus memiliki sepuluh kompetensi yang salah satunya adalah mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, bias dilihat pada kutipan 5.

b. Faktor Ekstern

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai sebuah lembaga pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal. Sarana dan prasarana/fasilitas layanan bimbingan dan konseling yang tersedia oleh pihak sekolah yaitu : buku-buku relevan bimbingan dan konseling, ruangan bimbingan dan konseling, ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM UMUM, AUM PTSDL. Fasilitas ini digunakan oleh guru pembimbing untuk melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana/fasilitas khusus untuk bimbingan dan konseling hal ini akan mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## 2) Hubungan

Guru mata pelajaran memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, maka dari itu diharapkan hubungan dan persepsi yang baik antara kedua belah pihak karena hubungan yang baik akan menciptakan tindakan dan kerja sama yang baik pula. Berdasarkan analisa penulis guru mata pelajaran dengan guru pembimbing di SMPN 06 Teluk Kuantan telah terjalin hubungan dan kerjasama yang baik. Guru mata pelajaran senantiasa membantu guru pembimbing dalam dalam kesuksesan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Hal ini juga akan mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian data dan analisis data, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi guru bidang studi tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi tergolong persepsinya positif, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh adalah 74.11 % sesuai dengan ukuran persentase yang ditetapkan bahwa kategori antara 56 % - 75 % tergolong “persepsinya cukup baik (positif)”.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru bidang studi tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling :
  - a. Pengetahuan dan pemahaman guru bidang studi tentang layanan bimbingan dan konseling mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
  - b. Sarana dan prasarana/fasilitas khusus untuk kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia seperti ruangan BK, buku-buku yang relevan, ITP, AUM (UMUM dan PTSDL) mempengaruhi persepsi guru bidang studi tentang layanan bimbingan dan konseling

- c. Hubungan yang baik antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing melahirkan suatu persepsi dan reaksi yang baik pula sehingga akan timbul tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah kiranya dapat lebih meningkatkan lagi pembinaan terhadap guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kinerjanya, memperhatikan kekurangan sarana dan prasarana untuk ruangan bimbingan dan konseling seperti letak ruangan BK, laboratorium BK yang belum tersedia.
2. Kepada guru pembimbing harus lebih meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dan meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan orang tua siswa.
3. Kepada guru bidang studi agar lebih memahami pentingnya persepsi yang baik tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
4. Kepada siswa agar memanfaatkan layanan bimbingan yang ada di sekolah. Dan bisa lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang menjadi permasalahan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Indrawijaya I. , *Perilaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru, 1983.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Amirah Diniati, “*Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*”, Pekanbaru : Suska Press, 2008.
- Basniar, “*Pengantar Program Bimbingan di Sekolah*”, FIP IKIP Padang, 1993.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Keagamaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- IKI (Ikatan Konseling Indonesia), *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*, Padang: PP IKI, 2008.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- John Echols M. dan Hasan Sadhly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Miftah, Thoha *Prilaku Organisasi (Konsep Dasar dan aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafino Persada, 2003.
- Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ridwan, "*Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*", Bandung : Alfabete, 2002.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

SISDIKNAS 2003, (*UU RI No. 20 Tahun 2003*), Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.<sup>7</sup>*Kedepan Dikalangan Masyarakat*, Pekanbaru, 2003.

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.

\_\_\_\_\_, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta : Rineka Cipta 2004.

Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008.

Thantawy R, *Manajemen Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Pramator Presindo, 1995, hal. 94-95

Udai Pereek, *Prilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Bina Presindo, 1984.

## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Data Guru dan Karyawan SMPN 06 Teluk Kuantan Tahun Pelajaran 2009/2010.....	44
Tabel IV.2	Jumlah Siswa SMPN 06 Teluk Kuantan 2009/201045.....	45
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana SMPN 06 Teluk Kuantan.....	46
Tabel IV.4	Guru Mata Pelajaran Maksud Layanan Bimbingan dan Konseling .....	48
Tabel IV.5	Sumber Pengetahuan Guru Mata Pelajaran tentang Layanan Bimbingan dan Konseling.....	49
Tabel IV.6	Guru Mata Pelajaran Mengetahui Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling.....	49
Tabel IV.7	Penilaian Guru Mata Pelajaran tentang Kegiatan Guru Pembimbing .....	50
Tabel IV.8	Tanggapan Guru Mata Pelajaran tentang Layanan Bimbingan dan Konseling yang Dilaksanakan Guru Pembimbing .....	51
Tabel IV.9	Pendapat Guru Mata Pelajaran terhadap Keikutsertaan Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling .....	52
Tabel IV.10	Pendapat Guru Mata Pelajaran terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Merupakan Bagian Integral Dalam Pendidikan .....	53
Tabel IV.11	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Layanan Bimbingan dan Konseling Penting Untuk Dilaksanakan di Sekolah. ....	53
Tabel IV.12	Pendapat Guru Mata Pelajaran terhadap Program BK yang Dibuat oleh Guru Pembimbing .....	54
Tabel IV.13	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Pembimbing. ....	55
Tabel IV.14	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Guru Pembimbing Melakukan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling .....	56

Tabel IV.15	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Guru Pembimbing Melakukan Analisis Hasil Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling .....	57
Tabel IV.16	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Guru Pembimbing Melakukan Tindak Lanjut Layanan Bimbingan dan Konseling .....	58
Tabel IV.17	Pendapat Guru Mata Pelajaran tentang Guru Pembimbing Membuat Program Harian.....	59
Tabel IV.18	Anggapan Guru Mata Pelajaran tentang Perlukah Kerja Sama Pihak yang Ada di Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling.....	60
Tabel IV.19	Rekapitulasi Hasil Olahan Angket terhadap Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi .....	64